

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perhatian terhadap literasi keuangan (*financial literacy*) semakin meningkat di berbagai belahan dunia. Setelah krisis keuangan global, para pembuat kebijakan di seluruh dunia telah mengungkapkan keprihatinan mendalam tentang kurangnya pengetahuan keuangan (Lusardi, 2014). Kondisi pasar keuangan kini telah berubah seiring dengan perkembangan industri jasa keuangan yang semakin meningkat dan semakin kompleks. Literasi keuangan menjadi penunjang stabilitas ekonomi dan keuangan dalam individu maupun ekonomi global yang sangat penting. Hingga tahun 2020 kepedulian masyarakat dunia dalam meningkatkan literasi keuangan meningkat seiring dengan berkembangnya pasar keuangan (Lubis, 2020), oleh karena itu dalam meningkatkan literasi keuangan dibutuhkan kemampuan finansial sebagai modal utama untuk meningkatkan kemampuan dan keamanan ekonomi pada diri seseorang. Sangat penting bagi seseorang untuk memahami pengetahuan dasar keuangan agar dapat mengambil keputusan mengenai keuangan. Menurut Bhusan dan Medury (2013) literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan pengambilan keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyatakan bahwa kesejahteraan ekonomi suatu negara yang meliputi pertumbuhan ekonomi, penanggulangan

kemiskinan, serta pemerataan pendapatan akan lebih mudah dicapai bila penduduk negara tersebut memiliki tingkat literasi keuangan tinggi. Masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang rendah akan mengalami kesulitan akses ke lembaga keuangan, sehingga masyarakat tidak mengenal produk perbankan, masyarakat ini dikategorikan sebagai *unbanked people*. Dilansir dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang dikeluarkan oleh OJK tahun 2017, survei yang dilakukan OJK tahun 2013 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Hal ini juga tercatat pada hasil survei OJK tahun 2019 yang menyatakan bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03%, artinya dari 100 orang hanya sekitar 38 orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan yang menandai mengenai produk layanan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Berdasarkan survei awal diperoleh data mengenai indeks literasi keuangan seperti pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Indeks Literasi Keuangan

Nama Provinsi	Indeks Literasi Keuangan
Aceh	43,04%
Sumatera Utara	37,96%
Riau	42,15%
DIY Yogyakarta	58,27%
DKI Jakarta	58,64%
Bali	38,06%
Sulawesi Tengah	38,85%
Sulawesi Utara	38,85%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2019

Provinsi Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat literasi keuangan yaitu sebesar 38,06%. Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat daerah dengan tingkat literasi keuangan tertinggi diraih oleh ibu kota Negara yakni DKI Jakarta dengan tingkat literasi keuangan mencapai 58,64%. Kendati telah mencapai angka 38,06%, tingkat literasi keuangan provinsi Bali masih tergolong rendah. Chen dan Volpe dalam Margaretha (2015) mengklasifikasikan bahwa bila tingkat literasi keuangan masih berada di bawah 60 persen berarti tingkat literasi keuangannya tergolong rendah. Masyarakat yang paham dengan baik produk lembaga keuangan, maka mereka akan terdorong membeli salah satu produk keuangan yang dapat digunakan dengan mudah. Penelitian yang dilakukan Putri dan Mulatsih (2022) menyatakan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *fintech payment*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Firdauzi (2016) yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan *e-money*. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Nirmala, (2015) mengatakan literasi keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perilaku penggunaan *cashless society*.

Salah satu usaha yang dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat adalah usaha dagang. Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor dalam bidang ekonomi yang mendapat perhatian pemerintah sebagai titik berat dalam pengembangan usaha mandiri (Wulandari, 2017). Sektor perdagangan, hotel, dan rumah makan merupakan sektor penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar di Provinsi Bali. Pasar merupakan salah satu proksi industri perdagangan (Vijayanti, 2016). Menurut jenis transaksinya, pasar dibedakan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan salah

satu program yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendorong usaha kecil dan menengah yang ada di masyarakat dapat tumbuh (Endah, 2011).

Keberadaan pasar tradisional harus mendapatkan perhatian yang lebih intensif dari pemerintah daerah karena pasar sangat berkaitan dengan pembangunan perekonomian suatu daerah. Namun, keberadaan dari pasar tradisional saat ini mulai agak terpinggirkan dengan kehadiran pasar modern. Pesatnya arus modernisasi dikhawatirkan dapat menggeser preferensi konsumen dalam berbelanja dari pasar tradisional beralih ke pasar atau pusat perbelanjaan modern (Ayuningsasi, 2013). Pedagang pada pasar tradisional yang tergolong pelaku usaha mikro-kecil umumnya masih menggunakan sistem pembayaran dengan uang tunai.

Literasi keuangan menjadi hal yang sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai jasa layanan keuangan seperti *e-money*. Selain membantu dalam memudahkan akses ke lembaga keuangan, dengan literasi keuangan yang baik pedagang dapat membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga meningkatkan kemampuan bersaing pedagang agar usaha dagangannya tidak terilit masalah keuangan. Miftahuddin (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan mencakup informasi dan pengetahuan tentang konsep dan produk keuangan yang memengaruhi penggunaan produk keuangan. Dalam kata lain semakin baik literasi keuangan yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula seseorang mengambil keputusan untuk menggunakan produk keuangan yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grohman (2018) dan Humaira dan Sagoro (2018) yang mengatakan bahwa semakin tinggi literasi keuangan akan memengaruhi pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik.

Literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan (Fatoki, 2014). Pernyataan Fatoki mengindikasikan bahwa literasi keuangan menjadi hal yang sangat diperlukan utamanya bagi pedagang pasar tradisional yang merupakan pelaku usaha mikro-kecil di Indonesia agar dapat semakin berkembang. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Safira dan Susanti (2020) yang menyatakan bahwa variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan dompet *digital*.

Salah satu teknologi perbankan yang saat ini mulai diperkenalkan dan dapat dimanfaatkan dalam bidang keuangan adalah *e-money*. *E-money* merupakan suatu alat pembayaran elektronik, di mana nilai uang yang digunakan dalam transaksi tersimpan dalam media elektronik. Uang elektronik adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur (1) diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit; (2) nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip*; (3) digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan (4) nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan (Bank Indonesia, 2009). Berdasarkan data yang dihimpun dari Bank Indonesia pada bulan Maret tahun 2020, mencatat ada sebanyak 40 lebih perusahaan telah menerbitkan uang elektronik berbasis *server*. Hal ini menjadi salah satu alasan bahwa penggunaan aplikasi pembayaran digital melalui *smartphone* dikalangan pelanggan lebih dominan dan para pedagang juga telah menyediakan banyak *QR Code* yang

dapat digunakan untuk sistem pembayaran berbasis *server*.

Dahulunya setiap aplikasi pembayaran hanya dapat melakukan pembayaran pada *merchant* yang memiliki akun dari Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang sama karena *QR code* yang digunakan tidak terstandarisasi. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 2019 Bank Indonesia meluncurkan *QR Code* berstandar Indonesia yakni *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. *QRIS* merupakan program dari Bank Indonesia sebagai wujud standarisasi nasional pembayaran menggunakan metode *QR Code* agar proses transaksi pembayaran dengan *QR Code* menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. Dengan adanya standar *QRIS*, seluruh aplikasi pembayaran dari PJSP apapun dapat melakukan pembayaran menggunakan *QR Code* di seluruh *merchant* meskipun PJSP yang digunakan berbeda. Selain itu, standar *QRIS* juga memudahkan *merchant* dalam menerima pembayaran dari aplikasi apapun hanya dengan membuka satu akun pada salah satu PJSP penyelenggara *QRIS*.

Selain literasi keuangan, terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi minat penggunaan yaitu kemudahan penggunaan. Kemudahan penggunaan merupakan suatu kepercayaan individu dalam memilih dan menggunakan sistem tertentu dengan harapan akan terbebas dari kesalahan dan risiko yang mungkin terjadi. Semakin tinggi kepercayaan seseorang terhadap suatu produk yaitu *e-money* maka semakin banyak pengguna *e-money* yang tertarik untuk menggunakan. Menurut Davis (1989) dalam Utami & Kusumawati (2017) mengatakan *perceived usefulness* merupakan tingkatan yang diperoleh dari pengguna jika menggunakan teknologi, sehingga akan meningkatkan kinerja

mereka dalam bekerja. Macam-macam kemudahan penggunaan yang diberikan antara lain: kemudahan dalam bertransaksi secara cepat dan efisien, kemudahan *top-up* saldo, kemudahan belanja *online* karena *e-money* telah tersedia diberbagai *merchants* (Usman, 2017). Sesuai pendapat Rahmatika & Fajar (2019), jika seseorang merasa percaya bahwa suatu sistem teknologi mudah dalam penggunaannya maka orang itu akan menggunakan produk tersebut. Hal ini berarti semakin mudah penggunaan suatu produk yang ditawarkan sesuai kebutuhan konsumen, maka semakin banyak mahasiswa maupun masyarakat cenderung menerima dengan baik produk *e-money*. Sehingga dapat meningkatkan dan mendukung penggunaan *e-money* sesuai program yang dicanangkan oleh pemerintah. Hal ini memicu timbulnya peningkatan penggunaan *e-money* sehingga akses layanan keuangan tersebar secara merata yang dapat meningkatkan perekonomian. Hasil penelitian Yogananda & Dirgantara (2017) mengatakan bahwa semakin baik persepsi kemudahan penggunaan seseorang terhadap penggunaan *electronic money* maka minat dalam menggunakan produk tersebut akan semakin meningkat. Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Farizi, H (2013) bahwa kemudahan penggunaan *e-money* tidak memiliki pengaruh terhadap minat untuk menggunakan layanan *internet banking*.

Berdasarkan data observasi awal yang diperoleh dari Bank BPD Bali Cabang Singaraja, terdapat 51 pedagang yang sudah menggunakan *QRIS* di Pasar Banyuasri Buleleng, sedangkan 965 pedagang lainnya belum menggunakan *QRIS* dikarenakan mereka belum memahami kemudahan penggunaan produk tersebut. Dari hasil observasi awal di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pelaku pasar

yang belum mengetahui kemudahan penggunaan *e-money* sehingga tidak berminat dalam menggunakan produk tersebut. Sedangkan di pasar lainnya seperti Pasar Anyar Buleleng dan Pasar Sangsit Buleleng tidak atau belum menggunakan produk layanan *e-money* (*QRIS*) karena dalam pasar tersebut penataan pasarnya bisa dikatakan masih sangat tradisional sehingga lapaknya masih tidak beraturan. Selain itu, baik para pedagang maupun pembeli masih mempertahankan pola transaksi konvensional (Bank BPD Bali). Adapun perjalanan *QRIS* di Pasar Banyuasri Buleleng ini di atas dasarkan oleh program Bank Indonesia yaitu program Pasar SIAP *QRIS*. Dimana peluncuran ini menjadi momentum untuk mempersiapkan pasar dan pusat perbelanjaan dalam memasuki era kenormalan baru. Selain memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk bertransaksi secara digital tanpa melalui sentuhan, *QRIS* memberikan banyak keuntungan bagi para pedagang dan kalangan UMKM. Selanjutnya program SIAP *QRIS* akan terus diperluas ke berbagai pasar maupun pusat perbelanjaan lainnya untuk semakin meningkatkan penggunaan *QRIS* sebagai solusi pembayaran nirsentuh yang lebih higienis dalam rangka mengawal Pemulihan Ekonomi Nasional (Bank Indonesia 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai minat penggunaan *QRIS* pada Pasar Banyuasri Buleleng dengan berlandaskan literasi keuangan dan kemudahan penggunaan *e-money* sebagai variabel bebas untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kedua variabel tersebut terhadap minat penggunaan *QRIS* sebagai sistem pembayaran pada pedagang di Pasar Banyuasri Buleleng. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi**

Keuangan dan Kemudahan Penggunaan *E-money* terhadap Minat Penggunaan QRIS pada pedagang di Pasar Banyuasri Buleleng”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- (1) *QRIS* sebagai produk pembayaran yang terbilang baru, maka akan diteliti variabel bebas mana yang memiliki pengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* di Pasar Banyuasri Buleleng.
- (2) Tingkat literasi keuangan masih rendah.
- (3) Kemudahan dalam penggunaan *e-money* belum cukup mempengaruhi minat penggunaan *QRIS* di Pasar Banyuasri Buleleng.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan pada pengguna *e-money* yang merupakan pedagang yang ada di Pasar Banyuasri Buleleng dengan fokus terbatas pada Literasi Keuangan, kemudahan penggunaan *e-money* terhadap minat penggunaan *QRIS*.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah

- (1) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* di Pasar Banyuasri Buleleng?
- (2) Apakah kemudahan penggunaan *e-money* berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* di Pasar Banyuasri Buleleng?

- (3) Apakah literasi keuangan dan kemudahan penggunaan *e-money* berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* di Pasar Banyuasri Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan *QRIS* di Pasar Banyuasri Buleleng.
- (2) Mengetahui pengaruh kemudahan penggunaan *e-money* terhadap minat penggunaan *QRIS* di Pasar Banyuasri Buleleng.
- (3) Mengetahui pengaruh literasi keuangan dan kemudahan penggunaan *e-money* terhadap minat penggunaan *QRIS* di Pasar Banyuasri Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan. Manfaat dari penelitian dibagi menjadi dua yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

(1) Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada dunia akademis mengenai pemahaman literasi keuangan dan kemudahan penggunaan *e-money* terhadap minat penggunaan *QRIS* di Pasar Banyuasri Buleleng. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian dimasa mendatang terutama dalam bidang manajemen keuangan.

(2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para mahasiswa sebagai

salah satu referensi dalam pengaplikasian ilmu sehari-hari dan agar dapat meningkatkan pengetahuan dalam mengambil keputusan

